

## MODEL KURIKULUM HUMANISTIK : MENGEMBANGKAN POTENSI INDIVIDU, PERASAAN, DAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN

**Nabila**

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
[nabilazubair02@gmail.com](mailto:nabilazubair02@gmail.com)

### **Abstrak**

Kurikulum humanistik merupakan pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar, ciri-ciri, prinsip, serta penerapan kurikulum humanistik dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai buku dan jurnal ilmiah yang relevan dalam rentang waktu 3–5 tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum humanistik mampu meningkatkan kesadaran diri, empati, tanggung jawab, serta kemampuan refleksi peserta didik. Selain itu, pendekatan ini juga menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Oleh karena itu, kurikulum humanistik dinilai sangat sesuai untuk diterapkan dalam sistem pendidikan modern yang berfokus pada pembentukan karakter.

**Kata kunci:** kurikulum humanistik, potensi individu, pembelajaran, nilai, afektif

### **Abstract**

*The humanistic curriculum is an educational approach that focuses on the comprehensive development of learners' potential, including cognitive, affective, and psychomotor domains. This study aims to explore the concept, characteristics, principles, and implementation of the humanistic curriculum in learning. The method employed is a literature review based on various relevant books and scientific journals published within the last 3–5 years. The findings reveal that the humanistic curriculum enhances students' self-awareness, empathy, responsibility, and reflective skills. In addition, it promotes a learning environment that is meaningful, engaging, and enjoyable. Therefore, the humanistic curriculum is highly applicable in modern education that emphasizes character development.*

**Keywords:** humanistic curriculum, individual potential, learning, values, affective.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Namun, dalam praktiknya, pendidikan sering lebih berfokus pada pencapaian akademik dan penguasaan materi pelajaran. Akibatnya, aspek emosional, nilai, serta pembentukan kepribadian peserta didik kurang mendapatkan perhatian yang optimal.

Menurut Mulyasa (2023), pendidikan yang ideal seharusnya mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang, baik dari sisi intelektual, emosional, maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari pembentukan karakter.

Kurikulum humanistik hadir sebagai alternatif pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pengalaman belajar yang bermakna, kebebasan dalam berekspresi, serta penguatan nilai-nilai kemanusiaan (Arifin, 2022).

Di era pendidikan modern, kebutuhan terhadap pengembangan keterampilan sosial seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab semakin meningkat. Oleh sebab itu, kurikulum humanistik menjadi salah satu solusi yang relevan untuk diterapkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari berbagai buku dan jurnal ilmiah yang relevan dalam kurun waktu 3–5 tahun terakhir. Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi sumber, pembacaan, serta pencatatan informasi yang berkaitan dengan kurikulum humanistik. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan berbagai teori dan menarik kesimpulan sesuai tujuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A.KONSEP DASAR KURIKULUM HUMANISTIK**

Kurikulum humanistik merupakan suatu pendekatan dalam pendidikan yang berpijak pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi khas yang perlu dikembangkan secara maksimal. Dalam pendekatan ini, peserta didik diposisikan sebagai pusat dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi secara pasif. Oleh sebab itu, proses pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, bakat, serta pengalaman belajar masing-masing peserta didik (Rogers, 1969).

Secara filosofis, kurikulum humanistik bersumber dari teori psikologi humanistik yang dipelopori oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers. Maslow mengemukakan konsep aktualisasi diri sebagai kebutuhan tertinggi manusia, yaitu dorongan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki. Dalam dunia pendidikan, konsep ini mengandung makna bahwa pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan karakteristik dan keunikan dirinya (Maslow, 1970). Di sisi lain, Rogers menekankan

pentingnya pembelajaran yang bermakna, yaitu pembelajaran yang berkaitan langsung dengan pengalaman nyata dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Dalam penerapannya, kurikulum humanistik memiliki beberapa ciri utama. Pertama, pembelajaran berorientasi pada peserta didik (student-centered), di mana peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Kedua, adanya kebebasan belajar yang memungkinkan peserta didik memilih metode atau materi sesuai minatnya. Ketiga, hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik sehingga tercipta suasana belajar yang aman dan nyaman secara psikologis. Keempat, evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses dan perkembangan individu peserta didik.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran dalam kurikulum humanistik tidak semata-mata untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk individu yang mandiri, kreatif, serta memiliki kesadaran diri yang baik.

#### **B. . Pengembangan Potensi Individu dan Emosi dalam Pembelajaran**

Pengembangan potensi individu dalam kurikulum humanistik dilakukan dengan memberikan peluang yang luas kepada peserta didik untuk menggali dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Mengingat setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam gaya belajar, minat, dan bakat, maka proses pembelajaran perlu disusun secara fleksibel dan beragam. Guru dituntut untuk memahami karakteristik peserta didik agar dapat menerapkan strategi pembelajaran yang tepat (Joyce & Weil, 2011).

Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengembangkan potensi individu antara lain:

1. Pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), yaitu belajar melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan nyata seperti praktik atau eksperimen.
2. Diskusi dan kerja kelompok, yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama.
3. Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), yang mendorong peserta didik menyelesaikan masalah secara kreatif.
4. Refleksi diri, yang membantu peserta didik mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya.

Selain pengembangan potensi, aspek emosional juga memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Kondisi emosional yang positif dapat meningkatkan motivasi, fokus, dan hasil belajar, sedangkan emosi negatif seperti kecemasan dapat menghambat proses tersebut.

Oleh karena itu, guru perlu memiliki kecerdasan emosional dalam mengelola kelas. Guru diharapkan mampu menunjukkan empati, memberikan dukungan, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan (Goleman,

1995). Contohnya, guru dapat memberikan penghargaan terhadap usaha peserta didik, bukan hanya hasil akhir, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya.

Dengan memperhatikan aspek potensi dan emosi, proses pembelajaran menjadi lebih manusiawi, sehingga peserta didik berkembang tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional.

### **C. Pengembangan Nilai dalam Pembelajaran Humanistik**

Pengembangan nilai merupakan bagian penting dalam kurikulum humanistik karena pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter. Nilai-nilai yang ditanamkan mencakup nilai moral dan sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja sama, dan empati (Lickona, 2012).

Dalam pendekatan humanistik, penanaman nilai dilakukan secara alami dan tidak bersifat memaksa. Peserta didik diajak untuk memahami dan menginternalisasi nilai melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain:

1. Keteladanan guru, sebagai contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku.
2. Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), yang melibatkan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan sosial atau moral.
3. Kegiatan sosial, seperti kerja bakti atau kegiatan kemasyarakatan.
4. Diskusi dan refleksi nilai, untuk memahami makna nilai dan penerapannya.

Selain itu, interaksi sosial di dalam kelas juga berperan penting dalam pembentukan nilai. Melalui kerja sama dan diskusi, peserta didik belajar menghargai perbedaan, bertanggung jawab, dan bekerja sama dengan orang lain. Proses ini berkontribusi dalam membentuk karakter yang kuat.

Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu, fokus berlebihan pada pencapaian akademik, serta kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara aspek kognitif dan nilai dalam kurikulum serta dukungan dari berbagai pihak seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat (Ornstein & Hunkins, 2017).

Dengan demikian, pengembangan nilai dalam kurikulum humanistik bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sosial.

## **KESIMPULAN**

Kurikulum humanistik merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pengembangan peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, emosional, dan nilai. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai

pusat pembelajaran serta memberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Melalui pembelajaran yang bermakna, lingkungan yang kondusif, serta integrasi nilai dalam pembelajaran, kurikulum humanistik mampu membentuk individu yang cerdas, memiliki kecerdasan emosional, serta berkarakter. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pihak.

Guru perlu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan kurikulum humanistik melalui pelatihan berkelanjutan. Sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan potensi, emosi, dan nilai peserta didik. Kurikulum perlu dirancang secara fleksibel agar mampu mengakomodasi perbedaan individu. Diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, Daniel. (1995). *Emotional Intelligence*. Diterbitkan di New York oleh Bantam Books.
- Joyce, Bruce dan Weil, Marsha. (2011). *Models of Teaching*. Boston: Pearson Education.
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Maslow, Abraham H. (1970). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Ornstein, Allan C. dan Hunkins, Francis P. (2017). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Boston: Pearson.
- Rogers, Carl R. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus: Merrill.
- Aslan Aslan and Miranu Triantoro, "THE DYNAMICS OF MORAL EDUCATION IN THE FAMILY AND SCHOOL: SYNERGY OR CONFLICT OF VALUES AMIDST THE PLURALISM OF CONTEMPORARY INDONESIAN SOCIETY," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 2 (2026): 439–52.
- Busnawir and Aslan Aslan, "THE APPLICATION OF PROJECT-BASED LEARNING TO ENHANCE CREATIVITY AND COLLABORATIVE SKILLS AMONG PRIMARY SCHOOL PUPILS IN THE ERA OF THE MERDEKA CURRICULUM," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 2 (2026): 364–78.
- Aslan Aslan and Kok Shiong Pong, "Principals' Leadership Styles and Teachers' Commitment: The Mediating Role of Job Satisfaction - Aslan Aslan, Kok Shiong Pong, 2026," *Journal of School Leadership*, March 29, 2026, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/10526846261438721>.
- Osama et al., "IMPLEMENTASI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IX D DI MTs MUHAMMAD BASIUNI IMRAN SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2024/2025," *ADIBA : JOURNAL OF EDUCATION* 5, no. 3 (2026): 97–109.

Ignatius Septo Pramesworo and Aslan Aslan, "STRATEGI OPTIMALISASI KESIAPAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK TERHADAP PEMANFAATAN AI YANG BERTANGGUNG JAWAB DI RUANG BELAJAR: ANALISIS LITERATUR MENGENAI MITIGASI RISIKO PLAGIARISME, PENGUATAN INTEGRITAS AKADEMIK, DAN PENINGKATAN KAPASITAS LITERASI DATA," *Berajah Journal* 5, no. 12 (2026): 914–25, <https://doi.org/10.47353/bj.v5i12.168>.